

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan pada diri seseorang menjadi hal yang istimewa yang dialami oleh penyandang disabilitas mental. Mereka seperti anak-anak pada umumnya, memiliki hak untuk mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka memiliki hambatan intelektual tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu layanan sosial yang diberikan di upayakan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Disabilitas di Indonesia dalam UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹ Jumlah disabilitas mental atau cacat mental di Indonesia cukup tinggi mencapai 6,6 juta orang atau tiga persen dari jumlah penduduk sekitar 220 juta jiwa.²

Menurut data dari Kementerian Sosial, pada tahun 2016 Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua jumlah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) terbanyak se Indonesia dan dengan jumlah Panti yang

¹ Antaranews.com, 16 November 2007. “Disabilitas mental di Indonesia Capai 6,6 Juta Orang”.

² Jogloabang, 4 Agustus 2019. “UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas”.

terbanyak di Indonesia. Sedangkan dalam jumlah Panti Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 1.137 Panti.³ Salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah penyandang cacat. Populasi orang dengan disabilitas tahun 2012 di provinsi terdapat 290,837 jiwa tunagrahita (cacat mental) dan prosentase 13,68% menurut Sumber: Pusdatin dan Direktorat Orang Dengan Kecacatan.⁴

Terdapat 24 LKSM (Lembaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat) yang ada di Kabupaten Blitar (hasil wawancara oleh pengurus Panti Asuhan St. Theresia). Menurut Bupati Rijanto tercatat jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Blitar terdapat sekitar 6.200 lebih.⁵ Dari jumlah tersebut terdapat disabilitas mental yang cukup banyak di wilayah Kabupaten Blitar. Sehingga Dinas Sosial Kabupaten Blitar memberikan peluang kepada para disabilitas sesuai minat dan bakatnya. Dengan keterbatasan, Dinsos memberikan program khusus untuk mereka, punya keterampilan, sesuai dengan kemampuan masing-masing dan mandiri. Program ini merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada kaum disabilitas agar mereka lebih percaya diri dan tidak tergantung kepada orang lain.

³ Adhityanto, Arief. 2018. "*Pemberdayaan Disabilitas mental dalam Perspektif Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan (UPTD Ponsos Kalijudan) Dinas Sosial Kota Surabaya*" dalam Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. Volume 6, Nomor 3.

⁴ Kementerian Sosial dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial. 2012. Jakarta. Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial.

⁵ Lukito, Dhany. "*Dinsos Blitar Fasilitasi Penyandang Disabilitas*". Elshinta.com. 20 September 2019.

Salah satu lembaga sosial di Kabupaten Blitar yang memberi pelayanan kepada kaum disabilitas mental yaitu Panti Asuhan St. Theresia yang ada di Desa Mojorejo Kecamatan Wates merupakan Cabang Bhakti Luhur Malang. Panti asuhan ini terbuka bagi anak yang memiliki disabilitas dari agama manapun. Selain beragama Katolik, terdapat anak asuh yang beragama Islam dan Hindu. Menurut data dari Panti Asuhan St. Theresia tiga tahun terakhir terdapat 90% anak asuh yang beragama Islam.

Disabilitas mental, menurut penyebabnya cacat mental atau disabilitas mental adalah faktor keturunan gen yang berasal dari pihak perempuan. selain itu juga disebabkan karena pada saat kehamilan banyak mengkonsumsi alkohol, narkotika dan zat adiktif lainnya. Penderita ini perlu mendapatkan perhatian khusus dengan cara membantu mereka agar timbul sikap percaya diri, mandiri, menjadi manusia produktif, memiliki kehidupan yang layak dan aman terlindungi. Orang dengan disabilitas mental biasanya diletakkan di panti asuhan. Seperti di Panti Asuhan St. Theresia banyak anak dengan kebutuhan tunagrahita/ disabilitas mental dimasukan oleh orang tua atau kerabat untuk mendapatkan pelayanan sosial, ada yang malu dan tidak ingin repot mengurus mereka.

Anak disabilitas mental dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif (jauh di bawah rata-rata anak pada umunya) dan hambatan dalam perilaku adaptif (menyesuaikan diri dengan lingkungannya). Akibat dari kondisi seperti itu, anak disabilitas mental kesulitan belajar secara akademik dan kesulitan dalam hubungan

interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi dan ketergantungan kepada orang lain. Perlu adanya layanan khusus dalam memahami kondisi disabilitas mental dalam proses pelayanan sosial. di Wilayah Kecamatan Wates sendiri banyak kasus-kasus mengenai penyandang disabilitas mental dimana orang tua anak tidak memahami kebutuhan anaknya sehingga dipaksa untuk sekolah di sekolah umum dan membuat permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas tersebut. Kasus mengenai anak penyandang disabilitas mental yang sekolah di SLB St. Theresia bisa sembuh dan melanjutkan sekolah di sekolah umum sehingga ini menjadi suatu keberhasilan dalam proses pelayanan. Lewat kasus tersebut pihak Panti Asuhan St. Theresia melakukan pelayanan untuk penyandang disabilitas mental.

Sejak adanya pelayanan sosial di Panti Asuhan St. Theresia ini, para penyandang disabilitas khususnya disabilitas mental mendapatkan pelayanan sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan mereka. Awalnya para disabilitas mental terlantar dan kurang diperhatikan oleh keluarga atau sanak saudara mereka. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai proses pelayanan sosial kepada kaum disabilitas mental yang ada di Panti Asuhan St. Theresia.

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah pada penelitian yaitu:

Bagaimana proses pelayanan sosial terhadap kaum disabilitas mental di Panti Asuhan St. Theresia Desa Mojorejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yaitu:

Mengetahui proses pelayanan sosial terhadap kaum disabilitas mental di Panti Asuhan St. Theresia Desa Mojorejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian menambah wawasan, pengetahuan dan kemampuan berfikir serta analisis berbagai permasalahan sosial khususnya pada proses pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas mental di Panti Asuhan St. Theresia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian atau evaluasi dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan proses pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas mental di Panti Asuhan St. Theresia.